



Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik (*Kesulitan Belajar Ditinjau dari Faktor Eksternal*)

Fransiskus Korosando¹, Manggu Ngguna Raji²

^{1,2}Universitas Flores, Indonesia

E-mail: atatomberabu@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01	The purpose of this study was to describe the learning difficulties of external factors in Class VIII students of SMP Negeri 2 Mambo. This study used a survey of 30 respondents who were selected purposively. This research uses a quantitative descriptive approach. Data were collected using questionnaires and documentation, then analyzed descriptive statistics. The results showed that on average each Class VIII student at SMP Negeri 2 Mambo experienced learning difficulties externally of 35.27. Five indicators contribute >50% learning difficulties, namely parenting style, classroom study habits, class/school conditions, interpersonal relationships, and mental stress that confuses feelings. Two other indicators contribute <50%, namely parental guidance and family economics. It is recommended that school leaders and teachers carry out diagnostic tests on students and guidance and counseling for students with learning difficulties.
Keywords: <i>Analysis of Learning Difficulties; Learners.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar faktor eksternal pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambo. Penelitian ini menggunakan survey terhadap 30 responden yang dipilih secara purposive. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata setiap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambo mengalami kesulitan belajar secara eksternal sebesar 35,27. Lima indikator memberikan kontribusi kesulitan belajar >50% yakni pola asuh, kebiasaan belajar di kelas, keadaan kelas/sekolah, hubungan interpersonal, dan tekanan mental yang mengacaukan perasaan. Dua indikator lainnya memberikan kontribusi <50% yakni bimbingan orang tua, dan ekonomi keluarga. Disarankan kepada pimpinan sekolah dan guru melakukan tes diagnostik terhadap peserta didik dan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang berkesulitan belajar.
Kata kunci: <i>Analisis Kesulitan Belajar; Peserta Didik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah menengah pertama pertama atau sederajat memiliki dasar pertimbangan bahwa peradaban kehidupan di masa yang akan datang, peserta didik akan menghadapi tantangan kehidupan masyarakat global yang cenderung mengalami perubahan secara cepat. Selain itu pembelajaran di sekolah diarahkan untuk mengembangkan domain pendidikan, sebagaimana yang tersurat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah yakni proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistic. Dalam proses pembelajaran, terdapat empat tahapan yakni, input, proses, output dan umpan balik yang saling bersinergi. Input atau masukan adalah faktor utama dari kegiatan belajar mengajar yang akan menentukan output atau keluaran. Proses sangat berperan dalam kegiatan belajar meng-

ajar. Bila proses belajar mengajar berjalan dengan lancar tidak menutup kemungkinan hasilnya akan baik. Keluaran yang sesuai dengan harapan menggambarkan keberhasilan, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa keluaran tidak sesuai dengan harapan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, seperti kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal peserta didik

Kesulitan belajar dapat ditimbulkan karena kondisi keluarga seperti perbedaan perhatian, kurang gizi dan tidak mendapat dukungan pendidikan (Nurjan, 2016; Alif dan Betty, 2010), underachiever atau rendahnya dukungan orang tua (Nurjan, 2016), sikap otoriter, sikap membiarkan secara berlebihan, dan ketidakajekan sikap kedua orangtua (Munandar, 1999). Selain itu faktor sekolah, dan masyarakat (Ahmadi dan Supriyono (2013).

Kerap kali tanpa disengajai, perhatian sekolah bahkan guru lebih ditujukan pada peserta didik berkemampuan rata-rata atau pandai, sehingga peserta didik kurang pandai atau tidak mendapatkan perhatian dalam belajar. Diskriminasi perhatian pada peserta didik akan menimbulkan kesulitan belajar seperti gradasi kemampuan akademik atau prestasi belajarnya, sikap minder, dan penyimpangan perilaku diantaranya membuat kegaduhan di kelas, berkelahi, sering tidak masuk dan bolos dari sekolah. Secara empiris, faktor eksternal yang menimbulkan kesulitan belajar pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro diantaranya peserta didik kurang mendapatkan dukungan fasilitas belajar baik dari orang tua maupun sekolah, bimbingan belajar, dan kesempatan berkomunikasi secara intensif dengan orang tua karena kelelahan orang tua setelah bekerja dan pandangan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut mengindikasikan keterbatasan dukungan dari pihak luar diri peserta didik, sehingga diduga dapat menghambat tercapainya tujuan pada pembelajaran yakni peserta didik memiliki kemampuan; pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang komprehensif.

Memperhatikan realitas empiris sebagaimana yang digambarkan di atas dikaitkan dengan harapan bahwa setiap anak akan mendapatkan pendidikan yang layak oleh orang tua dan sekolah, maka dapat dikemukakan bahwa ada kesenjangan yang sedang terjadi sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Dengan demikian ruang lingkup dalam riset ini yakni kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor luar diri peserta didik, sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kesulitan belajar faktor eksternal peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro. Selain itu merekomendasikan alternatif solusi dalam upaya mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dimaksud.

II. METODE PENELITIAN

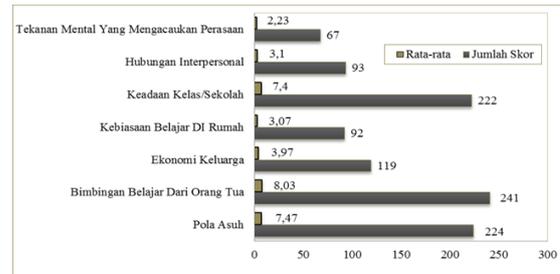
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey bertujuan memberikan gambaran tentang kondisi kesulitan belajar peserta didik di SMP Negeri Mamboro Kelas VIII yang disebabkan oleh faktor eksternal. Data dikumpulkan menggunakan teknik angket dan dokumentasi. Angket disiapkan secara tertutup dengan menawarkan 3 pilihan, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Untuk mengetahui seberapa besar pernyataan responden pada setiap indikator, dan secara

keseluruhan digunakan rumus persentase dan rata-rata diadaptasikan dari Mardalis (2009:82).

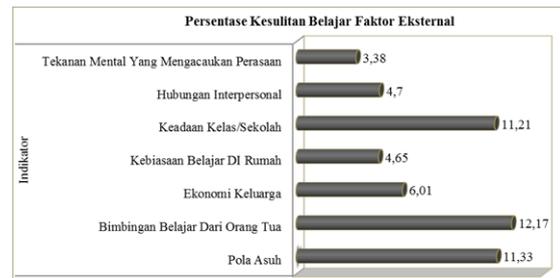
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil angket dianalisis secara deskriptif untuk setiap indikator kesulitan belajar faktor eksternal digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram jumlah skor dan rata-rata setiap indikator kesulitan belajar faktor eksternal



Gambar 2. Diagram persentase setiap indikator kesulitan belajar faktor eksternal

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil analisis di atas, selanjutnya dideskripsikan kesulitan belajar peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro pada setiap indikator kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh faktor eksternal.

1. Pola asuh orang tua

Keluarga sebagai pranata pendidikan informal bagi anak. Orang tua secara langsung dengan sengaja atau tanpa sengaja akan menanamkan ilmu pengetahuan, dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan berpikir dan berperilaku secara baik dan benar sebagai suatu tatanan sosial dan kelak akan menjadi suatu corak tertentu bagi anak dari sebuah keluarga. Pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya kelak akan membentuk watak anak termasuk dalam aktivitas belajar.

Hasil penelitian menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan "selalu" dan 43,3% peserta didik menyatakan "kadang-

kadang” tidak bersifat kejam/tidak otoriter. 26,7% peserta didik menyatakan “selalu” dan 43,3% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” suka memanjakan anak, tak rela anaknya bersusah payah. Dalam persentase yang sama untuk tiga pilihan sebesar 33,3% peserta didik menyatakan orang tua memberikan penghargaan terhadap keberhasilan anak dalam belajar. 33% peserta didik menyatakan “tidak”, dan 36,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang”, orang tua meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dan bergurau dengan anak-anaknya. 23,3% peserta didik menyatakan “tidak”, dan “kadang-kadang”, menyatakan orang tua melakukan pengawasan atau bimbingan belajar serta tidak/kadang-kadang mengetahui kesulitan belajar anaknya. 26,7% peserta didik menyatakan “tidak”, dan “kadang-kadang”, mengalami suasana keluarga tidak/kadang-kadang aman/nyaman/menyenangkan sehingga anak tak dapat belajar dengan baik. 26,7% peserta didik menyatakan “tidak”, dan “kadang-kadang”, memiliki suasana rumah yang selalu damai/harmonis/merasa tidak atau kadang betah tinggal di rumah.

Temuan diatas diinterpretasikan 6-8 peserta didik tidak atau kadang-kadang mendapat asuhan yang menimbulkan kesulitan belajar. Selain itu pola asuh orang tua cenderung tidak kejam ataupun memaksakan kehendak/pandangan kepada anak-anaknya, bersikap manja. Relatif memberikan reward bagi anak-anaknya. Suasana rumah kurang memberika rasa aman/nyaman untuk belajar, namun orang tua tetap melakukan pengawasan walau tidak memiliki waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan ana-anaknya.

Pola asuh orang tua dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya (Anisah, 2011), perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak (Hurlock, 2000). Kondisi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak.

2. Bimbingan belajar dari orang tua

Hasil analisis menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan “tidak”, dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang”, Orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anaknya dengan cara memberikan pengandaian untuk mendorong berpikir mencari tahu dan menemukan jawabannya. 33,3% menyatakan “tidak”, dan “kadang-kadang”, orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anaknya dengan cara mengamati obyek/peristiwa lain yang mirip dengan obyek/peristiwa yang sedang dipelajari, orang tua menunjukkan kata-kata yang sederhana, mudah dipahami, beretika dan membuka ruang bertukar pikiran serta berbagi pengalaman, serta orang tua mengetahui kelemahan dan kelebihan saya dalam belajar.

Hal diatas diinterpretasikan bahwa bimbingan belajar dari orang tua tidak menggunakan obyek lain yang mirip dengan peristiwa yang sedang dipelajari dalam menemukan jawaban. Namun orang tua tetap menyediakan ruang bertukar pikiran sehingga orang tua mengetahui kelemahan dan kelebihan anaknya dalam belajar.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Chasanatin, 2010). Hal ini mengandung pengertian bahwa bimbingan dapat melalui berbagai cara, bahan, ataupun arahan yang berdasarkan norma-norma yang berlaku berlangsung terus-menerus agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Jamaluddin, dkk (2019) mengemukakan bahwa membentuk kepribadian mandiri pada anak tidaklah begitu sulit ketika orang tua mampu memahami anak dan pemberian nasehat yang baik serta penanaman intelektual sebagai daya dukung untuk membantu menanamkan kepribadian mandiri pada anak.

3. Ekonomi Keluarga

Hasil analisis data menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan “tidak”, dan 26,7% peserta didik menyatakan “kadang-kadang” memiliki alat-alat belajar seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku

pelajaran, jangka, dan lainnya secara tercukupi yang disediakan oleh orang tua. 33,3% peserta didik menyatakan “selalu”, dan 26,7% menyatakan “kadang-kadang”, orang tua merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam untuk mencukupi kebutuhan belajar anak.

Temuan diatas menunjukkan anak-anak belajar dalam keterbatasan fasilitas belajar, oleh karena orang tua merasa keberatan untuk mengeluarkan biaya dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar anak. Keterbatasan secara ekonomi dari orang tua turut memberikan andil terhadap kesulitan belajar peserta didik dalam hal penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang akan dipakai anak dalam belajar. Ekonomi yang kurang/miskin menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik (Nurjan (2016).

4. Kebiasaan belajar di kelas

Kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan secara berulang-ulang dengan mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk sebuah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar cenderung selalu menguasai perilaku siswa pada saat mereka melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu kebiasaan belajar yang baik perlu dipupuk dan dikembangkan kepada peserta didik seperti cara mengikuti pelajaran di sekolah, cara membaca dan membuat rangkuman.

Hasil dari analisis data menunjukkan kebiasaan belajar pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mambooro bahwa 33,3% menyatakan “tidak”, dan 30% menyatakan “kadang-kadang”, pembelajaran di kelas tidak/kadang-kadang dilakukan secara bersama oleh guru dan siswa hingga waktu pelajaran usai. 36,7% menyatakan “tidak”, dan 26,7% menyatakan “kadang-kadang” pembelajaran tidak atau kadang-kadang dilakukan dengan pelbagai metode, eksperimen/percobaan.

Kebiasaan belajar menunjukkan tindakan siswa setiap kali melakukan proses pembelajaran secara konsisten (The Liang Gie: 1995), yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan kebiasaan

dalam melaksanakan kegiatan belajar (Djaali, 2014; Prayitno (1999).

5. Keadaan Kelas/Sekolah

Keadaan kelas/sekolah dimaksudkan kesatuan prasarana dan sarana serta lingkungan sekolah yang layak, nyaman, terhindar dari aneka polusi untuk digunakan sehingga memotivasi peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Keadaan bangunan kelas/sekolah haruslah memberikan keselamatan, kenyamanan dalam artian dapat meredam getaran dan kebisingan, memiliki sirkulasi yang baik sehingga tidak lembab, memiliki penerangan (Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa 33 % peserta didik menyatakan tidak, dan kadang-kadang merasakan lingkungan kelas/sekolah aman sehingga mendukung aktivitas pembelajaran. 40% peserta didik menyatakan bahwa keadaan gedung sekolah dan kelas “selalu” dapat menampung siswa dan memberikan rasa nyaman dalam belajar. 40% peserta didik menyatakan “kadang-kadang”, perpustakaan menyediakan sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Sarana dan prasarana belajar digunakan oleh siswa untuk belajar kondisinya harus baik, rapi dan bersih. Ruang belajar harus mendapat pencahayaan yang memadai. Hal ini membantu siswa untuk membaca dan menulis di buku catatan pelajaran. Selain itu juga memudahkan siswa untuk dapat melihat tulisan guru di papan tulis. <https://www.matrapendidikan.com/2015/04/kondisi-ruang-belajar-kondusif.html>.

Ardi Bagus Prasetyo (2022) menambahkan bahwa untuk membangun lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran diantaranya menata ruang kelas yang baik dan tepat. <https://www.kompasiana.com/bagardi0464/634634dba51c6f50874d0872/bagaimana-menciptakan-keadaan-kelas-yang-kondusif-ketika-mengajar-di-kelas>.

6. Hubungan interpersonal

Hubungan Interpersonal mencitrakan sebuah kedekatan emosional yang kuat,

dan intim antara dua atau lebih orang dalam jangka waktu tertentu hingga kepada keabadian. Hubungan interpersonal ditunjukkan dengan adanya kedekatan secara fisik, komunikasi secara langsung (penuturan tatap muka) dalam lingkungan tertentu seperti di lingkungan sekolah antar sesama teman, guru, dan pegawai sekolah. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung.

Hubungan interpersonal ataupun komunikasi interaktif peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan "tidak", dan 30% peserta didik menyatakan "kadang-kadang" Guru senantiasa tidak/kadang-kadang berinteraksi. 40% peserta didik menyatakan "selalu" dan 30% peserta didik menyatakan "kadang-kadang" guru mempertahankan wibawanya sehingga ada jarak, rasa takut terhadap gurunya. Relasi antar sesama teman menunjukkan 36,7% peserta didik menyatakan "tidak", dan 30% peserta didik menyatakan "kadang-kadang" menjadi perhatian sekolah. Dengan demikian pada indikator ini hubungan interpersonal menjadi salah satu hal yang menyebabkan kesulitan belajar dari peserta didik. Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan beberapa keterampilan, diantaranya keterampilan berbicara, dan bertanya serta berempati (Suranto AW, 2011) Hafied Changara (2008:85) Keterampilan komunikasi yang baik akan meningkatkan semangat belajar, meningkatkan moral dan disiplin yang tinggi pada siswa.

7. Tekanan mental yang mengacaukan perasaan

Tekanan mental dapat diartikan situasi emosi anak-anak saat merasakan tekanan oleh berbagai hal sehingga menimbulkan penyimpangan perilaku di kelas/sekolah. Hasil analisis data menunjukkan 30% peserta didik menyatakan "tidak", dan 36,7% peserta didik menyatakan "kadang-kadang", merasa sulit berdisiplin ke sekolah dan dalam belajar. 43,3% peserta

didik menyatakan "selalu", mendapatkan tugas yang banyak dan harus dikerjakan dirumah, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan yang lain. 36,7% peserta didik menyatakan "selalu", dan 36,7% peserta didik menyatakan "kadang-kadang", merasa sulit diatur, tak peduli akan nasihat guru dan teman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berlandaskan pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa rata-rata setiap peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro mengalami kesulitan belajar secara eksternal sebesar 35,27. Lima dari tujuh indikator memberikan kontribusi kesulitan belajar >50% yakni pola asuh, kebiasaan belajar di kelas, keadaan kelas/sekolah, hubungan interpersonal, dan tekanan mental yang mengacaukan perasaan. Dua indikator lainnya memberikan kontribusi <50% yakni bimbingan orang tua, dan ekonomi keluarga.

B. Saran

Memperhatikan temuan penelitian di atas, dapat disarankan kepada pihak sekolah untuk melakukan tes diagnostik, dan memberikan bimbingan konseling bagi peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Mamboro.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardi Bagus Prasetyo (2022) <https://www.kompasiana.com/bangardi0464/634634dba51c6f50874d0872/bagaimana-menciptakan-keadaan-kelas-yang-kondusif-ketika-mengajar-di-kelas>
- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ani Siti Anisah, 2011. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap
- Changara, H. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chasanatin, 2010. Norma-Norma Pembelajaran. Graha Puspa. Yogyakarta
- Djaali, 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- <https://www.matrapendidikan.com/2015/04/kondisi-ruang-belajar-kondusif.html>.

- Hurlock, E. B. Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin, Acep Komarudin, dan Asep Andi Rahman. (2016). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/>.
- Mardalis. (2009). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munandar, U. (1999.). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta:: Rineka Cipta.
- Nurjan, S. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo: Wade Group.
- Pembentukan Karakter Anak . *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 05; No. 01; 2011; 70-84
- Prayitno. (1999). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta,
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Psikologi Komunikasi. Cet, 28; Bandung: Rosda.
- Suranto, A.W. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu
- The Liang. 1995. Cara Belajar Yang Efisien Jilid III. Yogyakarta: Liberty Yogya